



KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA POSITIF KEAGAMAAN MELALUI PENDEKATAN BAIMBAIAN DI TK NEGERI AR-ROHMAN TABALONG

Eva Aulasari^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

*Email: evaaulasari19@gmail.com, madihah.alkareem@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4592>

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pentingnya posisi pemimpin sekolah dalam menciptakan budaya agama yang positif di pendidikan anak usia dini. Budaya agama berfungsi tidak hanya untuk membentuk karakter religius anak, tetapi juga sebagai dasar dalam menanamkan nilai moral, disiplin, dan rasa kebersamaan mulai dari usia dini. Dalam konteks setempat, pendekatan baimbaian menjadi suatu nilai budaya yang relevan untuk mendukung pengembangan budaya religius secara kolektif di dalam sekolah. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat budaya religius di sekolah. Namun, kebanyakan penelitian masih terfokus pada institusi pendidikan berbasis agama atau pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian yang secara spesifik meneliti kepemimpinan kepala sekolah di taman kanak-kanak negeri dengan pendekatan kearifan lokal baimbaian masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan sesuai konteks. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek yang diteliti mencakup kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa di TK Negeri Ar-Rohman Pembataan, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah pengurangan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil studi menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin spiritual, teladan moral, dan penggerak kolaborasi dalam membangun budaya positif keagamaan. Budaya keagamaan dikembangkan melalui pembiasaan religius harian, kegiatan keagamaan tematik, serta peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan secara *baimbaian*. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana, dan konsistensi pelaksanaan pembiasaan. Dampak kepemimpinan terlihat pada terbentuknya perilaku religius anak, meningkatnya komitmen guru, dan terciptanya iklim sekolah yang religius dan harmonis. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis nilai Islam dan kearifan lokal *baimbaian* berperan penting dalam membangun budaya positif keagamaan di TK Negeri. Disarankan agar kepala sekolah terus memperkuat kolaborasi dengan guru dan orang tua serta mengembangkan program keagamaan yang berkelanjutan agar budaya religius dapat terinternalisasi secara konsisten.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Keagamaan, Baimbaian, Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Negeri.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fase fundamental yang berpengaruh dalam pengembangan karakter, nilai, dan kebiasaan yang akan dibawa anak hingga melewati tahap perkembangan selanjutnya (Hurlock, 2011). Dalam fase ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi berfungsi juga sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai moral, social & spiritual (Lickona, 2013). Nilai-nilai yang ditanamkan di usia dini akan membangun fondasi kepribadian anak, mencakup sikap religius, akhlak yang baik, serta interaksi anak dengan sekitarnya.



Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan nilai-nilai agama di usia dini memiliki peranan yang krusial. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, melainkan juga pada pembentukan individu yang beriman, taqwa, dan berakhlak baik (Tafsir, 2012). Al-Qur'an menekankan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga dan masyarakat melalui perintah Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menginstruksikan agar setiap individu melindungi diri dan keluarganya dari tindakan yang dapat menjerumuskan pada keburukan. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan berkelanjutan, termasuk lewat lembaga pendidikan formal.

Selaras dengan dasar teologis tersebut, negara pun menekankan pentingnya pendidikan karakter dan budaya sekolah yang positif melalui berbagai kebijakan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sasaran pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik. Ketentuan ini menempatkan dimensi religius dan karakter sebagai inti dari aspirasi pendidikan.

Selain itu, Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 mengenai Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi dalam hal kepribadian, manajemen, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Salah satu implikasi dari kompetensi tersebut adalah kemampuan untuk menciptakan budaya sekolah yang religius dan bermakna.

Budaya sekolah yang positif dan berlandaskan agama dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai, kebiasaan, dan praktik keagamaan yang secara aktif diterapkan dan dijalankan dengan konsisten oleh semua anggota sekolah. Budaya ini dapat dilihat dari pengamalan ibadah, sikap saling menghargai, contoh moral yang baik, serta atmosfer religius yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, sebaiknya budaya keagamaan dikembangkan secara baimbaian, yaitu dengan cara yang baik, seimbang, dan proporsional. Secara etimologis dalam budaya Banjar, *baimbaian* berarti bersama-sama, serentak, atau kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai baimbaian mencerminkan pentingnya kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Melalui pendekatan baimbaian, pengembangan budaya religius di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi seluruh warga sekolah secara bersama-sama.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan dan mengarahkan budaya di sekolah. Tanggung jawab kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administrasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk karakter siswa (Yuki, 2013).

TK Negeri Ar-Rohman, yang terletak di Kelurahan Pembataan, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen untuk mengembangkan budaya positif berlandaskan agama dalam proses pendidikan mereka. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang memiliki karakter Islami, cerdas, serta akhlak yang baik. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mengedepankan pembiasaan agama, seperti doa bersama, shalat dhuha, pengajaran akhlak, dan penanaman nilai kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, menciptakan budaya religius yang berimbang di sekolah bukanlah tugas yang mudah. Kepala sekolah harus menghadapi berbagai rintangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, keterbatasan fasilitas, konsistensi dalam pengajaran, serta perubahan sosial dan teknologi yang memengaruhi perilaku anak. Situasi ini memerlukan pemimpin sekolah yang tidak hanya handal dalam manajemen, tetapi juga peka secara moral, spiritual, dan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta pengaruh kepemimpinan terhadap pembentukan budaya keagamaan di sekolah. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih secara teori dan praktik bagi pengembangan kepemimpinan dalam pendidikan Islam, khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya positif kaitannya dengan agama melalui metode baimbaian di TK Negeri Ar-Rohman, Kabupaten Tabalong. Memilih pendekatan kualitatif dirasa tepat karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami makna, nilai, serta dinamika kepemimpinan yang muncul dalam konteks sosial dan budaya sekolah, yang tidak dapat diungkap dengan baik hanya melalui pengukuran kuantitatif.

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah TK Negeri Ar-Rohman, yang terletak di Kelurahan Pembataan, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki visi untuk membentuk generasi Islami dengan mengembangkan budaya keagamaan secara baimbaian.

Para subjek penelitian terdiri dari:

1. Kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin utama.
2. Guru-guru yang menjalankan program keagamaan serta mendukung pembiasaan religius.
3. Orang tua murid sebagai mitra sekolah dalam menanamkan nilai religius di lingkungan rumah.

Jumlah informan ditentukan dengan cara purposive, yaitu mereka dipilih berdasarkan partisipasi langsung dalam praktik kepemimpinan dan budaya keagamaan.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga metode utama:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti berperan aktif dalam aktivitas di sekolah untuk mengamati cara kepemimpinan kepala sekolah, praktik religius, serta interaksi antara pengajar, siswa, dan orang tua. Proses observasi dilakukan dengan sistematis, mencatat kegiatan sehari-hari, suasana di dalam kelas, aktivitas keagamaan, dan bentuk kerjasama yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, pengajar, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang bervariasi. Pertanyaan yang digunakan mencakup peran kepemimpinan, pendekatan dalam membangun budaya religius, hambatan yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan. Wawancara dilaksanakan dengan pendekatan semi-terstruktur agar informasi yang diberikan dapat lebih luas dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup catatan mengenai kegiatan di sekolah, foto-foto dari acara keagamaan, susunan organisasi, serta dokumen kebijakan yang ada. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data dari observasi dan wawancara.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model analisis interaktif yang diajukan oleh (Miles Matthew B, Huberman, 1994) yang mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses reduksi data dilaksanakan dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang sesuai dengan inti penelitian, kemudian mengelompokkan informasi tersebut ke dalam tema-tema utama seperti kepemimpinan, strategi, tantangan, serta pengaruh pengembangan budaya religius di TK Negeri Ar-Rohman. Data yang tidak relevan dengan inti penelitian akan dihilangkan.

Setelah itu, data yang telah diproses ditampilkan dalam format narasi deskriptif dan tabel agar lebih mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Kesimpulan ditarik dengan cara mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari data, lalu diverifikasi melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan oleh anggota untuk menentukan keabsahan serta validitas dari hasil studi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang disajikan secara tematik sesuai fokus penelitian. Temuan ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan



dokumentasi di TK Negeri Ar-Rohman, Tabalong.

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Positif Keagamaan secara Baimbaian.

Hasil studi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Ar-Rohman didasarkan pada pemahaman tentang pendidikan sebagai proses menyeluruh yang mencakup aspek iman, etika, dan karakter sosial anak-anak usia dini. Pendidikan bukan sekedar aktifitas belajar di bangku, melainkan juga sebagai metode untuk membangun karakter manusia secara komprehensif sejak usia muda. Pendapat ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan betapa vitalnya pengembangan aspek moral, emosional, dan sosial anak secara menyeluruh. (Hurlock, 2011). Pemimpin sekolah menjadikan budaya keagamaan sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter, sehingga prinsip agama menjadi elemen penting dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah TK Negeri Ar-Rohman menunjukkan pemaknaan kepemimpinan sebagai amanah melalui praktik nyata, seperti hadir lebih awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyambut siswa dan memimpin kegiatan doa pagi bersama guru dan peserta didik. Selain itu, kepala sekolah secara konsisten terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti pelaksanaan shalat dhuha bersama dan pembiasaan membaca doa harian. Praktik ini mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang pemimpin, yang selaras dengan konsep kepemimpinan etis dalam perspektif Islam yang dikemukakan oleh (Badawi, 2013). Kepala sekolah menilai keberhasilan kepemimpinan bukan hanya berdasarkan pelaksanaan program, tetapi juga berdasarkan pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa. Hal ini semakin menegaskan posisi kepemimpinan sebagai penerapan nilai-nilai, bukan sekedar fungsi struktural.

Amanah kepemimpinan diwujudkan melalui visi sekolah yang berfokus pada penciptaan generasi yang berakhlak baik dan taqwa. Visi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pengembangan iman dan akhlak sebagai fokus utama pendidikan (Tafsir, 2012). Dalam praktiknya, kepala sekolah tidak hanya merumuskan visi secara teoritis, tetapi juga memastikan bahwa visi tersebut direalisasikan melalui evaluasi berkala dan refleksi yang terus-menerus. Praktik ini mencerminkan kepemimpinan yang berorientasi pada moral seperti yang dijelaskan oleh (Sergiovanni, 2015).

Keteladanan berfungsi sebagai alat utama dalam menjalankan pemimpin yang dipercaya. Kepala sekolah secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama para guru dan siswa. Menurut teori pembelajaran sosial, tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya (Bandura, 2018). Keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah tidak hanya berpengaruh pada murid, tetapi juga membentuk perilaku dan sikap para guru. Ini memperkuat pemahaman nilai-nilai agama baik secara vertikal maupun horizontal dalam struktur sekolah (Northouse, 2021).

Nilai baimbaian sebagai kearifan lokal Banjar menjadi dasar untuk menerapkan kepemimpinan yang inklusif oleh kepala sekolah. Budaya spiritual dibentuk melalui kebersamaan, gotong royong, serta partisipasi seluruh anggota sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan poin pandangan (Koentjaraningrat, 2009) yang menekankan gotong royong sebagai esensi budaya sosial di Indonesia. Dari sudut pandang teologis, kebersamaan merepresentasikan nilai ukhuwah dan tanggung jawab bersama. Keterlibatan orang tua dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan juga mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan karakter memerlukan kerja sama lintas lingkungan (Epstein, 2011).

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Lingkungan Sekolah.

Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam memperkuat budaya Islami diawali dengan pemahaman mengenai pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dalam kerangka sosial serta budaya. Prinsip-prinsip agama diterapkan melalui kebiasaan yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan nilai penting dari kebiasaan dalam membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action. (Lictona, 2013). Pendidikan agama tidak diajarkan dalam bentuk formalitas, tetapi melalui pengalaman yang signifikan dan berulang.



Nilai keimanan yang ditanamkan terintegrasi dengan nilai sosial seperti gotong royong, etika, dan perhatian. Pendekatan ini mencerminkan suatu pendidikan holistik yang memandang karakter sebagai kombinasi antara nilai spiritual dan sosial. Pemanfaatan nilai-nilai lokal juga digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak serta masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Budaya Islami juga ditingkatkan melalui pengembangan budaya organisasi yang religius. Kepala sekolah melihat budaya keagamaan sebagai jati diri kolektif sekolah, bukan hanya program sementara. Program-program reguler, rutinitas harian, simbol-simbol religius, dan kesepakatan nilai yang bersama menjadi landasan utama dalam membangun budaya organisasi yang religius (Schein, 2017). Ketika nilai-nilai agama digabungkan dalam aktivitas dan lingkungan fisik sekolah, budaya religius menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah.

Pengelolaan budaya religius dilakukan dengan cara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan program keagamaan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan para guru, yang meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap pelaksanaan. Praktik pembiasaan religius harian dan ibadah yang dilakukan bersama-sama memperkuat penginternalan nilai melalui pengalaman bersama (Hurlock, 2011; Lictona, 2013). Keteladanan dari kepala sekolah serta guru menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pembiasaan (Bandura, 2018). Kolaborasi antara institusi pendidikan dan orang tua juga memperkuat keselarasan nilai di berbagai situasi (Epstein, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kepala sekolah mengembangkan budaya religius melalui program pembiasaan harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, shalat dhuha berjamaah, serta pembiasaan mengucapkan salam. Kepala sekolah juga melibatkan guru dan orang tua dalam kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan sedekah bersama. Keterlibatan seluruh warga sekolah secara baimbaian memperkuat internalisasi nilai religius pada anak. Praktik ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 2018) yang menekankan bahwa perilaku anak terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosialnya.

Tantangan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Keagamaan

Salah satu rintangan utama dalam menciptakan budaya keagamaan berakar dari pendidikan yang terjadi dalam konteks sosial yang beraneka ragam. Variasi dalam latar belakang keluarga menyebabkan pengalaman religius anak yang berbeda sebelum mereka memasuki dunia sekolah. Inkonsistensi nilai antara rumah dan sekolah mengurangi efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut (Lictona, 2013). Dalam pandangan ekologi pendidikan, pertumbuhan anak-anak terpengaruh oleh hubungan antara berbagai lingkungan yang saling berhubungan (Bronfenbrenner, U., & Morris, 2018).

Salah satu tantangan yang dihadapi kepala sekolah adalah perbedaan tingkat pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mendukung program keagamaan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa orang tua yang belum terbiasa menerapkan pembiasaan religius di rumah, sehingga anak menunjukkan perilaku yang kurang konsisten dalam menjalankan kebiasaan tersebut di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, kepala sekolah melakukan pendekatan persuasif melalui komunikasi langsung, rapat orang tua, dan pemberian contoh kegiatan religius yang dapat diterapkan di rumah. Pendekatan baimbaian ini bertujuan untuk membangun kesadaran bersama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter religius anak.

Rintangan lainnya meliputi ketidakseragaman guru, kurangnya sarana dan waktu, serta keberlanjutan kebiasaan baru. Beragamnya tingkat kesadaran spiritual guru berdampak pada ketekunan dalam memberikan teladan (Bandura, 2018). Terbatasnya sarana dan waktu memaksa kepala sekolah untuk mengatur prioritas dengan cara yang fleksibel (Hurlock, 2011). Keberlanjutan dalam membiasakan hal-hal baru menjadi tantangan strategis karena pendidikan karakter menuntut komitmen yang berkepanjangan (Tafsir, 2012).

Dampak Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Budaya Religius Sekolah

Dampak kepemimpinan kepala sekolah terlihat dari perubahan perilaku religius anak dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak mulai terbiasa mengucapkan salam,



berdoa sebelum dan sesudah kegiatan tanpa diingatkan, serta menunjukkan kepedulian terhadap teman, seperti saling membantu merapikan perlengkapan ibadah. Guru juga menyampaikan bahwa anak-anak secara spontan mengikuti kegiatan keagamaan dengan antusias dan menunjukkan sikap disiplin dalam pelaksanaan kegiatan religius. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius telah terinternalisasi dalam perilaku anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara baimbaian.

Kepemimpinan yang dijalankan oleh kepala sekolah memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak dan karakter religius anak secara berkelanjutan. Transformasi dalam perilaku religius anak, seperti kebiasaan berdoa, kedisiplinan dalam ibadah, dan rasa peduli sosial, berfungsi sebagai indikator keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut (Lickona, 2013). Pengaruh ini juga menjangkau lingkungan keluarga, menunjukkan bahwa pendidikan karakter berhasil melampaui batasan lembaga pendidikan formal (Tafsir, 2012).

Proses internalisasi nilai terjadi melalui teladan dan praktik yang berulang secara konsisten (Bandura, 2018). Suasana religius di sekolah memperkuat proses ini (Hurlock, 2011). Pengaruh kepemimpinan juga terlihat pada peningkatan motivasi dan ketekunan guru, serta terciptanya budaya religius di sekolah yang harmonis dan berkelanjutan. Budaya religius yang terintegrasi menunjukkan keberhasilan kepemimpinan dalam membangun komunitas moral di sekolah (Schein, 2017; Sergiovanni, 2015).

4. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di TK Negeri Ar-Rohman Tabalong berperan sentral dalam membangun budaya positif keagamaan melalui pendekatan *baimbaian*. Pemimpin sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, teladan moral, dan penggerak kolaborasi. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan religius harian, kegiatan tematik, integrasi kurikulum, serta penguatan partisipasi orang tua dan masyarakat.

Tantangan yang dihadapi berupa perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan sarana, konsistensi guru, dan pengaruh lingkungan luar. Namun, melalui kepemimpinan berbasis nilai Islam dan kearifan lokal, tantangan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan kolaboratif dan adaptif. Dampak kepemimpinan terlihat nyata pada terbentuknya perilaku religius anak, meningkatnya komitmen guru, terciptanya iklim sekolah harmonis, serta partisipasi aktif orang tua.

Kontribusi penelitian ini adalah memperkenalkan *baimbaian* sebagai model kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang dapat memperkuat budaya religius di PAUD negeri. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi Grand Theory (Manajemen Pendidikan), Middle Theory (Kemitraan Sekolah-Masyarakat), dan Micro Theory (Kompetensi Siswa & Kearifan Lokal) dalam satu kerangka analisis. Dengan cara ini, studi ini tidak hanya menambah pengetahuan tentang kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan sebuah model praktis yang bisa diterapkan di institusi pendidikan lainnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badawi, B. &. (2013). *Leadership: An Islamic Perspective*. <https://iiit.org/en/book/leadership-an-islamic-perspective/>
- Bandura, A. (2018). *Toward a psychology of human agency*. Perspectives on Psychological Science, 13(2). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1745691617699280>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. (2018). *The bioecological model of human development*. Handbook of Child Psychology. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/9781118963418.childpsy102>
- Epstein. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental psychology: A life-span approach*. New York, NY: McGraw-Hill. <https://archive.org/details/developmentalpsy00hurl>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books. <https://archive.org/details/educatingforcha00lick>



- Lictona. (2013). *Educating for Character*. <https://archive.org/details/educatingforcha00lick>
- Miles Matthew B, Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publication. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice (9th ed.)*. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/leadership-theory-and-practice/book260310>
- Schein. (2017). *Organizational Culture and Leadership (5th ed.)*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/book/10.1002/9781119212049>
- Sergiovanni. (2015). *The Moral Dimensions of Leadership*. <https://www.wiley.com/en-us/The+Moral+Dimensions+of+Leadership-p-9781119219598>
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=772630>
- Yuki. (2013). *Leadership in Organizations*. Boston: Pearson. <https://archive.org/details/leadershipinorg00yukl>